

**DEFERRED TAX EXPENSE, PROFITABILITY, DISCRETIONARY
ACCRUALS DAN MANAJEMEN LABA**

Oleh :

**Husna Khalida¹
M. Irfan Tarmizi²**

¹*Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jakarta*

²*Dosen Tetap Yayasan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jakarta*

Email: -

ABSTRACT

This research examines the effect of deferred tax expense and profitability on earning management with discretionary accruals as intervening variable. The purpose of this study was to determine the effect of deferred tax expense and discretionary accruals on earning management proxied by return on assets with deferred tax expense proxied by discretionary accruals as variable that mediated the connection between deferred tax expense with earning management.

The population in this research are all chemical manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange during the period 2009-2013 using sampling methods that non-probability: purposive sampling. Based on predetermined criteria, there are 14 companies during years 2009 – 2013 were used as a sample with 70 observations during the time of observation.

The results show that: (1) deferred tax expense does not affect the discretionary accruals;(2) deferred tax expense doesn't have significant positive effect on earning management;(3) discretionary accruals doesn't have significant positive effect on earning management;(4) profitability has positive effect on earning management;and (5) discretionary accruals as an intervening variable that mediates the effect of deferred tax expense on earning management.

Based on agency theory in outline, earning management is affected by the conflict of interest between agents and principal that arise when a part seeks to achieve or maintain a level of prosperity and motivated to improve himself with ever-increasing profitability proved by significant influence between Return On Asset as profitability variables on earnings management and also given that the accrual policy is a way of earning management manager and deferred Tax Expense reflects the accrual policies with different amount of time that is generated, then the Tax Expense deferred is used as a measure in detecting earnings management in research Here you are. So deferred tax expense through discretionary accruals that can affect their earnings management.

Keywords: Deffered Tax Expense, Discretionary Accrualls, Profitability, and Earning Management

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan *go public* dan mampu menyajikan informasi yang relevan agar dapat digunakan untuk pengambilan

keputusan investasi bagi investor (Irawan, 2013:1). Informasi juga harus lengkap untuk mengungkapkan semua fakta, baik transaksimaupun peristiwa, yang dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu (Sulistyanto, 2008:14).

Perusahaan umumnya menyusun laporan keuangan yang berbeda antara laporan keuangan untuk komersial dengan laporan keuangan untuk fiskal. Hal ini akan menimbulkan perbedaan pada laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan terjadi disebabkan dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berbeda. Laba akuntansi disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia (PABU), sedangkan laba fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang bersifat temporer akan menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2005; Suwandika dan Astika, 2013).

Analisis pajak tangguhan (*deffered tax*) dapat menjadi alternatif bagi pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan untuk menilai apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak melalui komponen pajak tangguhan untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian (Utari, 2007). *Deffered tax* adalah penundaan pembayaran pajak oleh perusahaan, sebagai akibat perbedaan sementara antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Pada dasarnya beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi berbeda alokasi setiap tahunnya.

Menurut Yulianti (2005) beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) muncul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menyebabkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba. Hal ini berdampak pada posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbang saldo akhir sehingga perlu penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menyebabkan timbulnya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*). *Deferred tax expense* berpengaruh dalam usaha untuk mendeteksi pengaruh *accrual* untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba (Yulianti, 2005).

Selain *deferred tax expense*, faktor lain yang diduga mempengaruhi manajemen laba, yaitu *discretionary accruals*. *Accruals* adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang (Muljono, 2008:28). Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual (*total accruals*) dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen *accruals* yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan (Sulistyanto, 2008:212). Apalagi mengingat *discretionary accruals* (proksi manajemen laba) merupakan selisih antara total akrual dan *nondiscretionary accruals*, yang merupakan komponen utama laba dalam akuntansi berbasis akrual. (Sulistyanto, 2008:216).

Selain *deferred tax expense* dan *discretionary accruals*, ada faktor lainnya yang diduga mempengaruhi manajemen laba yaitu *profitability*. Laba yang

disajikan pada laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja pihak manajemen. Laba berfungsi mengukur efektifitas bersih dari suatu operasi bisnis. Kinerja suatu entitas bisnis dapat dilihat melalui tingkat perolehan laba, tercermin melalui profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan demi keberlangsungan hidupnya (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, total aset dan modal sendiri (Lukman, 2009:59) dalam (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012). Laba yang diperoleh tersaji dan dilaporkan sebagai bagian dari pertanggungjawaban manajemen perusahaan. Pencapaian target laba berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan didapati pihak manajemen. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dan investor dalam mengestimasi kekuatan laba (*earnings power*) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Situasi ini memungkinkan manajer melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut, yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earnings management*) (Ilya, 2006) dalam (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012).

Manajemen laba, menurut Ilya (2006) dalam (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012) tidak dapat dilepaskan dari berbagai alasan atau justifikasi yang digunakan manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan. Salah satunya, menurut Scoot (2003) adalah motivasi perpajakan.

Banyak penelitian menggunakan *deferred tax expense* dan *accruals* sebagai indikator mendeteksi manajemen laba. Penelitian Yulianti (2004) menemukan bukti empiris bahwa *deferred tax expense* memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Namun, ditemukan fakta bahwa *accruals* memiliki kelemahan (Yulianti, 2005). Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa dalam mengukur keleluasan manajer, *deferred tax expense* lebih baik dari pada *accruals* sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak keleluasan bagi manajer dibandingkan dengan peraturan pajak. Kesalahan pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada *deferred tax expense* dibandingkan dengan membagi *total accrual* perusahaan menjadi komponen *discretionary* dan *non discretionary*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Philips *et al.* (2003) menunjukkan bahwa *deferred tax expense* dan *accruals* secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan tujuan menghindari kerugian dan penurunan laba. Senada dengan temuan tersebut, Yulianti (2005) menemukan bahwa *deferred tax expense* dan *accruals* secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dengan tujuan menghindari kerugian.

Riset Widiastuti (2012) memperlihatkan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, serta *accruals* tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Sebaliknya, riset Widyaningsih dan Purnamawati

(2012) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu *deferred tax expense* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *profitability* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, jika dilakukan analisis secara simultan (bersamaan) maka *deferred tax expense* dan *profitability* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian sebelumnya dan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini, dan akan mencoba menguji kembali variabel yang sebelumnya pernah diteliti.

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam (Suranggane, 2007:80), teori keagenan (*Agency Theory*) adalah *economic rational man* dan kontrak antara principal dan agen dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan. Teori ini berusaha menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan untuk merancang kontrak insentif. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan kepada agen (manajemen) untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dari hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal (pemegang saham), di pihak lain diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di suatu perusahaan.

Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dan *agent* memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan *agent* untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi tersebut dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan. Oleh karena laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajemen laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajemen mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat dari pada prinsipal.

2. Manajemen Laba (*Earning Management*)

a. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47). Manajemen laba mempunyai dua arti, baik sempit maupun luas. Dalam arti sempit didefinisikan perilaku manajer “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya

earnings. Sedangkan dalam arti luas, didefinisikan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) probabilitas ekonomi jangka panjang (Yulianti, 2005:108). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan oleh manajer untuk memanipulasi laba diperoleh selama periode berjalan.

b. Pola Manajemen Laba

Menurut Scoot (2000) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

- 1) *Taking a Bath*. Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar, dengan harapan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.
- 2) *Income Minimization*. Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.
- 3) *Income Maximization*. Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.
- 4) *Income Smoothing*. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Watts dan Zimmerman dalam (Sulistyanto, 2008:44) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba adalah:

- 1). *Bonus Plan Hypothesis*. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini.
- 2). *Debt Covenant Hypothesis*. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya.

- 3). *Political Cost Hypothesis*. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ada regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misal undang-undang perpajakan, *anti-trust* dan monopoli, dan sebagainya.

3. Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2008:16).

Dengan berlakunya PSAK No.46 timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*deferred taxes*) atas *future tax effects* (efek pajak masa depan) dengan menggunakan pendekatan *the assets and liability method* (metode asset dan kewajiban), yang sebelumnya lazim digunakan oleh perusahaan dalam menghitung pajak tangguhan (Zain, 2005:193). Pajak tangguhan dapat dibedakan menjadi aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*). Menurut PSAK N0.46, aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Di sisi lain, terdapat kewajiban pajak tangguhan yang merupakan jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.

4. Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*)

Deferred tax expense menurut Phillips *et.al.* (2003) timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan standar akuntansi lebih memberikan keleluasan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak (Irreza dan Yulianti, 2010).

Deffered tax expense ini mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut merupakan cara manajer melakukan manajemen laba dan *deffered tax expense* merefleksikan kebijakan akrual tersebut dengan besaran beda waktu yang dihasilkan, maka *deffered tax expense* ini dijadikan suatu ukuran dalam mendeteksi manajemen laba pada penelitian ini. *Deffered tax expense* yang dijadikan variabel dalam penelitian ini diperoleh dari *deffered tax expense* pada periode laporan keuangan dibagi dengan total aktiva pada periode sebelumnya.

5. Konsep *Accrual*

Dalam akuntansi dikenal dengan istilah basis akrual dan basis kas. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan akrual. Akuntansi akrual dianggap lebih baik daripada akuntansi berbasis kas. Akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang (Muljono, 2009:28).

Model *accruals* melibatkan perhitungan total akrual. Salah satu model *accruals* menurut Sulistyanto (2008) adalah Model *Heally* yang menyatakan kelemahan model akrual adalah menganggap keseluruhan akrual ditimbulkan oleh manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Padahal kenyataannya, sebagian akrual perusahaan juga disebabkan oleh kegiatan operasional dan tidak menggambarkan manajemen laba. Total akrual dalam manajemen laba dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. *Discretionary Accrual*

Adalah pengakuan *accruals* laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Akrual yang muncul akibat diskresi manajemen atau berada di bawah kebijakan manajemen. Hal ini biasanya digunakan sebagai pengukur dalam manajemen laba dan besarnya merupakan hasil modifikasi angka-angka pada laporan keuangan untuk memenuhi tujuan manajemen sehingga keberadaan *discretionary accrual* menandakan rendahnya kualitas laba. Efek dari kualitas laba yang rendah adalah tidak adanya *prediktif value* dari laba, yang berarti informasi mengenai laba perusahaan ini tidaklah menggambarkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan sehingga informasi laba menjadi bias bagi penggunaannya.

b. *Nondiscretionary Accrual*

Adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Total Akrual terdiri atas dua komponen yaitu *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA). Model yang digunakan untuk menghitung total akrual adalah $TA = DA + NDA$ (Sulistyanto, 2008).

6. *Profitability*

Profitability adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Lukman, 2009:59) dalam (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012). Tingkat *profitability* yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat *profitability* yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata prinsipal (Purwandari, 2011:37).

Ukuran *profitability* perusahaan menggunakan proksi *return on assets* (ROA). Penggunaan ROA mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili

efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam pemanfaatan total asset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan (Widyaningsih dan Purnamawati, 2012). Menurut Irawati (2006:59) *return on assets* (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan (asset perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase. Rumus yang digunakan adalah :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Keterangan :

Earning After Tax = Pendapatan Setelah Pajak (Laba Bersih)
Total Assets = Jumlah Aset/Harta

(Sumber: Irawati, 2006:59)

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh *deferred tax expense* terhadap *discretionaryaccruals*.
- H₂ : Terdapat pengaruh *deferred tax expense* terhadap manajemen laba
- H₃ : Terdapat pengaruh *discretionaryaccruals* terhadap manajemen laba
- H₄ : Terdapat pengaruh *profitability* terhadap manajemen laba
- H₅ : Terdapat *deferred tax expense* terhadap manajemen laba melalui *discretionary accruals*

B. METODOLOGI PENELITIAN

1). Data, Populasi, dan Sampel Penelitian

Riset ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009–2013 yang telah dipublikasikan. Pada periode tersebut terdapat 131 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penentuan sampel dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009:85), digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Bungin, 2011:125).

Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) semua perusahaan yang termasuk dalam manufaktur yang terdaftar di BEI; (2) perusahaan sampel tidak mengalami *delisting* selama periode 2009-2013; (3) tahun perusahaan yang menerbitkan laporan audit dan laporan tahunan selama lima tahun berturut-turut; serta (4) memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.

Penelitian ini menggunakan metode dokumenter. Menurut Bungin (2011:154) metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dalam penelitian ini, data dokumentasi yang digunakan berbentuk catatan-catatan dan dokumen-dokumen seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diteliti.

2). Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Berikut definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini:

Tabel 1
Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Skala Ukur	Alat Ukur
<i>Deferred Tax Expense</i> (X_1)	Selisih laba akuntansi dengan laba fiskal	Rasio	$DTE_{it} = \frac{\text{beban pajak tangguhan } t}{\text{total asset } t-1}$
<i>Discretionary Accruals</i> (X_2)	Sebagai pengukur dalam manajemen laba dan besarnya merupakan hasil modifikasi angka-angka pada laporan keuangan	Rasio	$DA_t = TAC_t - NDA_t$
<i>Earnings Management</i> (X_3)	Merekayasa laporan keuangan supaya terlihat bagus untuk para investor	Rasio	$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash flows from operations}$
<i>Profitability</i> (Y_1)	Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba	Rasio	$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Totakl Assets}} \times 100\%$

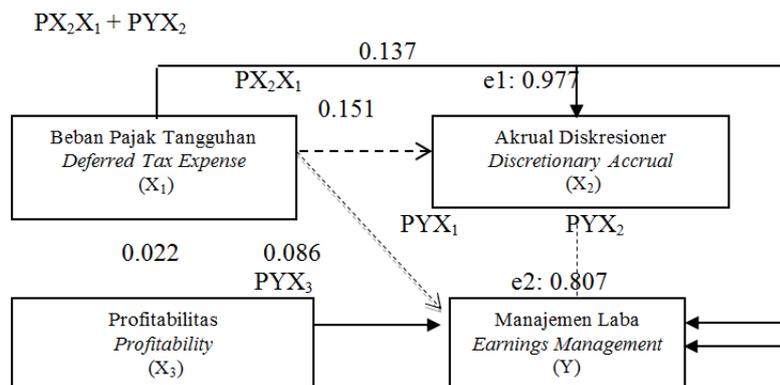
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan PT Indonesian Capital Market Electronic Library, dan setelah dilakukan seleksi berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh sampel akhir sebanyak 14 perusahaan dengan 70 observasi. Berikut nama-nama perusahaannya: Holcim Indonesia Tbk; Arwana Citra Mulia Tbk; Surya Toto Indonesia Tbk; Lion Metal Works Tbk; Lionmesh Prima Tbk; Gajah Tunggal Tbk; Kabelindo Murni Tbk; Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk; Voksel Electric Tbk; Indofarma (Persero) Tbk; Kimia Farma (Persero) Tbk; Merck Tbk; Mandom Indonesia Tbk; serta Kedawang Setia Industrial Tbk.

a. Hasil dan Model Diagram Jalur (*Path Analysis*)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh langsung, tidak langsung dan total, maka model analisis jalur *deferred tax expenses* terhadap Manajemen laba melalui *discretionary accrual* serta *Profitability* terhadap Manajemen Laba dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Data sekunder diolah

Gambar 1:
Hasil Model Diagram Analisis Path

b. Hasil pengujian Hipotesis

Dari hasil pengolahan data diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Uji Hipotesis Pertama (H_1)
 Hipotesis pertama menguji besarnya pengaruh *deferred tax expenses* (DTE) terhadap *discretionary accrual* (DA). Temuan mendapati nilai koefisien Beta sebesar 0.151, menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh *deferred tax expenses* terhadap *discretionary accrual* sebesar 15,1%. Akan tetapi tidak signifikan karena nilai signifikansi probabilitas *deferred tax expense* (DTE) sebesar $0.213 > 0.05$ (lihat Lampiran 1). Karena tingkat signifikansi probabilitas DTE lebih besar dari 0,05, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *deferred tax expense* (DTE) terhadap *discretionary accruals* (DA), maka **Hipotesis Pertama (H_1) Ditolak.**

- 2) Uji Hipotesis kedua (H_2)
 Hipotesis kedua menguji pengaruh *deferred tax expenses* (DTE) terhadap manajemen laba (TA). Temuan mendapati besarnya pengaruh variabel DTE terhadap variabel ML diketahui dari nilai koefisien Beta sebesar 0,022 atau jika dibuat persen 2.2 % dengan tingkat signifikansi sebesar $0.845 < 0.05$ (lihat Lampiran 2). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *deferred tax expenses* (DTE) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (ML), maka **Hipotesis Kedua (H_2) Ditolak.**

- 3) Uji Hipotesis ketiga (H_3)
Hipotesis ketiga menguji pengaruh *discretionary accrual* (DA) terhadap manajemen laba (TA). Hasil riset menunjukkan nilai koefisien Beta sebesar 0.086 atau 8.6%. pengaruh sebesar ini tidak signifikan karena nilai signifikansi $0.448 > 0.05$ (lihat lampiran 2). Jadi dapat disimpulkan ada tidak ada pengaruh signifikan *discretionary accruals* (DA) terhadap manajemen laba (ML). Maka **Hipotesis Ketiga (H_3) Ditolak.**
- 4) Uji Hipotesis keempat (H_4)
Hipotesis keempat menguji pengaruh *profitability* (ROE) terhadap manajemen laba (TA). Hasilnya menunjukkan bahwa *profitability* memiliki nilai koefisien Beta 0.437 atau 43.7 % dengan signifikansi $0.00 < 0.05$. Dengan hasil tersebut terlihat bahwa variabel *profitability* berpengaruh secara signifikan sebesar 43,7% terhadap manajemen laba (lihat Lampiran 2). Hasil riset ini sama dengan riset Widyaningsih dan Purnamawati(2012), yang memperlihatkan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *deffered tax expense* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan, **Hipotesis Keempat (H_4) Diterima.**
- 5) Uji Hipotesis Kelima (H_5)
Hipotesis kelima menguji pengaruh *deffered tax expenses* (DTE) terhadap manajemen laba (TA) melalui *discretionary accrual* (DA). Berdasarkan hasil pada model analisis jalur (*path analysis*) DTE terhadap ML menunjukkan bahwa DTE berpengaruh langsung terhadap manajemen laba sebesar 0.022 dan berpengaruh tidak langsung terhadap manajemen laba melalui *discretionary accrual* sebesar 0.237 ($0.151 + 0.086$). Besarnya koefisien beta pengaruh langsung yang lebih kecil daripada koefisien beta pengaruh tidak langsung, maka dapat disimpulkan bahwa DA sebagai variabel *intervening* mampu memediasi pengaruh DTE terhadap ML. Hal ini dikarenakan DTE berpengaruh positif dan signifikan terhadap DA sedangkan DA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ML. Maka disimpulkan bahwa **Hipotesis Kelima (H_5) Diterima.**

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, didapati temuan yaitu: *deffered tax expense* (DTE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals* (DA), begitu pula dengan *deffered tax expense* (DTE) terhadap manajemen laba (ML). Sementara itu *profitability* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (ML) dan *discretionary accrual* (DA) sebagai variabel *intervening* mampu memediasi pengaruh antara *deffered tax expense* (DTE) terhadap manajemen laba (ML).

- 1) Pengaruh *deffered tax expense* terhadap *discretionary accrual*

Berdasarkan hasil uji t parsial *deffered tax expense* (DTE) terhadap *discretionary accrual* (DA) diketahui bahwa (DTE) tidak berpengaruh terhadap (DA). Ini mengindikasikan bahwa memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa mendatang. Ini membuktikan bahwa teori keagenan dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen dengan principal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Djamaluddin, 2008:56).

2) Pengaruh *deffered tax expense* terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t parsial diketahui bahwa DTE tidak berpengaruh terhadap ML. Temuan ini mendukung temuan Rahmi (2013) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan atau *deffered tax expenses* (DTE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Apabila perusahaan melakukan manajemen laba, komponen *deffered tax expense* bukan merupakan pendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Menurut Satwika dan Damayanti (2005), beban pajak tangguhan secara incremental kurang bermanfaat atau sama bermanfaat dengan akrual dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari melaporkan penurunan laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan (Philips *et al.* 2003; Yulianti, 2004; dan Lukman, 2013) yang menunjukkan bahwa variabel *deffered tax expense* berpengaruh terhadap manajemen laba.

3) Pengaruh *discretionary accrual* terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *discretionary accrual* (DA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (ML). Hal ini membuktikan bahwa penyusunan laporan yang menggunakan metode akrual tidak berpengaruh terhadap adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai terhadap penelitian Phillips *et al.* (2003) dan Yulianti (2005) yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* berpengaruh terhadap manajemen laba.

4) Pengaruh *Profitability* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *profitability* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (ML). Ini menjelaskan bahwa *profitability* memiliki pola yang searah dengan manajemen laba, dimana kenaikan *profitability* mempunyai pengaruh terhadap kenaikan manajemen laba, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara *profitability* dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba yang merupakan dari manajemen laba. Sejalan juga dengan temuan Utari (2007:90) yaitu profitabilitas memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, dimana semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen.

5) Pengaruh *deffered tax expenses* terhadap manajemen laba melalui *discretionary accrual*

Berdasarkan hasil pada model analisis jalur (path analysis) DTE terhadap ML, menunjukkan bahwa DTE berpengaruh langsung terhadap manajemen laba melalui *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan variabel *intervening* mampu memediasi pengaruh DTE terhadap ML. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yulianti (2005), yang menemukan bahwa *deffered tax expense* dapat mendeteksi manajemen laba melalui *discretionary accrual*. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan dan perilaku manajer “bermain” dengan komponen *Discretionary Accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil riset didapati bahwa *deffered tax expenses* (DTE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accrual* (DA). Begitu pula dengan *deffered tax expenses* (DTE) terhadap manajemen laba (ML), dan *discretionary accrual* (DA) terhadap manajemen laba. Sementara itu, *profitability* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (ML). Kemudian *discretionary accrual* sebagai variabel *intervening* terbukti mampu memediasi pengaruh *deffered tax expenses* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen dengan *principal* yang timbul ketika suatu pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmurannya dan termotivasi untuk menyejahterakan dirinya (Djamaluddin, 2008:56). Dengan profitabilitas yang selalu meningkat, dibuktikan dari adanya pengaruh yang signifikan ROA terhadap manajemen laba. Mengingat bahwa kebijakan akrual merupakan cara manajer melakukan manajemen laba dan *deffered tax expense* merefleksikan kebijakan akrual tersebut, dengan besaran beda waktu yang dihasilkan. Maka *deffered tax expense* ini dijadikan suatu ukuran dalam mendeteksi manajemen laba. *Deffered tax expense* melalui *discretionary accrual* dapat mempengaruhi adanya manajemen laba.

Riset ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- 1) Keterbatasan penggunaan komponen-komponen pembentuk pajak tangguhan. Diharapkan penelitian yang akan datang melibatkan penggunaan komponen-komponen seperti mengklasifikasikan kembali kewajiban dan aktiva pajak tangguhan perusahaan.

- 2) Keterbatasan penggunaan sampel penelitian. Diharapkan penelitian selanjutnya menambah dan memperluas jenis perusahaan sebagai sampel yang terdaftar di BEI.
- 3) Penggunaan model pendeteksian manajemen laba untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model lain selain *model Heally*, sehingga dapat dibandingkan antar model yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan sampel yang akan diteliti. Selain itu juga menambah jumlah variabel yang berhubungan dengan manajemen laba seperti kepemilikan manajerial, penawaran saham perdana (IPO), dan *corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4, No. 1: 1-14.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: komunikasi ekonomi, dan kebijakan public, serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Edisi 2, Kencana Perdana Media Group, Jakarta.
- Djamaluddin, Subekti. 2008. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 11, No. 1, Jakarta, hal. 55-67.
- Irawan, Wisnu Arwinda. 2013. *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irawati, Susana. 2006. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Pustaka, Bandung.
- Irreza dan Yulianti. 2010. Penggunaan Komponen-komponen Pembentuk Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba: Sebuah Pendekatan Baru di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Lukman, Pungky. 2013. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Ukuran Manajemen Laba*. Skripsi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Muljono, Djoko. 2008. *Akuntansi Pajak*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Philips, Pincus, and Rego. 2003. Earnings Management :New Evidence Based On Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol. 78. No.2. Hal 491-521.
- Purwandari, Indri Wahyu. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

- Rahmi, Aulia. 2013. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat Seasoned Equity Offerings*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Satwika, Anisa dan Damayanti, Theresia Woro. 2005. Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. XI, No. 1, Hal 119-134.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Canada Inc.
- _____. 2003. *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Edisi Pertama. Grasindo. Jakarta.
- Suranggane, Zulaikha. 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4, No. 1. Hal. 77-49.
- Suwandika, I Made Andi dan Astika, Ida Bagus Putra. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.1: 196-214.
- Utari, Dewi. 2007. *Analisis Hubungan Antara Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widiastuti, Diah. 2012. *Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan AkruaI dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Universitas Stikubank.
- Widyaningsih, Aristanti dan Purnamawati, Cynthia Ayu. 2012. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Forum Bisnis & Keuangan I.
- Yulianti. 2004. *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen Laba*. Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____. 2005. Kemampuan Beban Pajak dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 2, No. 1. Juli, pp: 107-129.
- Zain, Mohammad. 2005. *Manajemen Perpajakan*, Edisi Kedua, Salemba Empat. Jakarta.